

Integrasi Seni Tari Dan Seni Rupa Dalam Tari Topeng Panji Khas Cirebon

Wasis Wijayanto¹, Dini Adellia Angel², Ema Zulfiani³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus Jawa Tengah 59327, Indonesia
wasis.wijayanto@umk.ac.id

Abstract

Topeng Panji is an important element in Cirebon Mask Dance, which combines dance and visual arts. This study explores the aspects of visual art and dance that exist in Topeng Panji and how they interact in performance. The research method used is a qualitative approach with observation and in-depth interviews. The results showed that integrating fine arts in the typical Cirebon Panji mask dance plays an important role in adding aesthetic value and symbolic meaning to the performance. Distinctive fine arts elements, such as the use of colors, motifs, and shapes on costumes and masks, create a strong and deep visual impression. This research concludes that collaboration between fine arts and traditional dance can increase appreciation of local cultural arts and attract the younger generation to preserve this cultural heritage. In conclusion, the integration of dance and fine arts in Topeng Panji creates an aesthetic harmony that adds value to Cirebon culture.

Keywords: Topeng, Dance, Fine Art

Abstrak

Topeng Panji merupakan elemen penting dalam Tari Topeng khas Cirebon, yang menggabungkan seni tari dan seni rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen seni rupa dan tari yang ada dalam Topeng Panji dan bagaimana keduanya berinteraksi dalam pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni rupa dalam tari topeng Panji khas Cirebon berperan penting dalam menambah nilai estetika dan makna simbolis pertunjukan. Elemen-elemen seni rupa yang khas, seperti penggunaan warna, motif, dan bentuk pada kostum dan topeng, menciptakan kesan visual yang kuat dan mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara seni rupa dan tari tradisional dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya lokal serta menarik minat generasi muda untuk melestarikan warisan budaya ini. Kesimpulannya, integrasi seni tari dan seni rupa dalam Topeng Panji menciptakan harmoni estetika yang menambah nilai budaya Cirebon.

Kata kunci: Topeng, Seni Tari, Seni Rupa

Copyright (c) 2025 Wasis Wijayanto, Dini Adellia Angel, Ema Zulfiani

✉ Corresponding author: Wasis Wijayanto

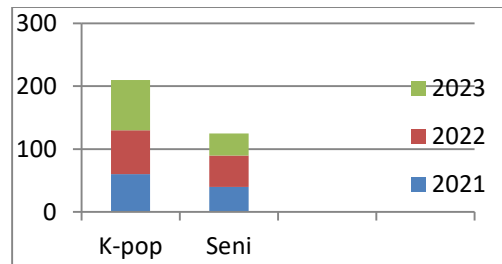
Email Address: wasis.wijayanto@umk.ac.id (Jl. Lkr. Utara Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus Jawa Tengah 59327)

Received 16 December 2024, Accepted 23 December 2024, Published 13 January 2025

PENDAHULUAN

Cirebon adalah salah satu daerah yang berada di Jawa Barat. Setiap daerah pastinya memiliki ciri khas yang berbeda-beda, baik dari segi makanan, pakaian, rumah adat, tarian, alat musik, bahasa, dan kesenian lainnya. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 menjelaskan tentang Pemajuan Kebudayaan: Undang-undang ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia, termasuk seni (Dienaputra et al., 2023). Dalam undang-undang ini, terdapat pengaturan mengenai perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional, termasuk karya seni tradisional.

Perkembangan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan seni. Salah satu fenomena global yang menonjol adalah popularitas K-Pop (Korean Pop), yang tidak hanya mendominasi industri musik dan hiburan, tetapi juga mempengaruhi gaya hidup, mode, dan budaya anak muda di seluruh dunia. Pengaruh K-Pop yang begitu kuat menciptakan tantangan bagi seni dan budaya lokal untuk tetap bertahan dan relevan di tengah arus globalisasi yang begitu deras (Kim, 2021).



Gambar 1. Grafik Minat K-pop dan Seni

Tari topeng Panji khas Cirebon adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan tradisi yang sangat kaya. Tari ini tidak hanya merupakan sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam (Nurchayyo, 2022). Namun, di tengah gempuran budaya pop global seperti K-Pop, seni tari tradisional seperti tari topeng Panji menghadapi tantangan besar untuk tetap menarik minat generasi muda. Generasi muda yang lebih terpapar pada budaya global mungkin kurang tertarik dengan seni tradisional, sehingga ada kekhawatiran bahwa warisan budaya ini akan kehilangan relevansinya (Hobsbawm & Ranger, 2012).

Pertunjukan tari topeng ini memiliki gaya tersendiri. Gaya itu sendiri membantu menyampaikan karakteristik dan cerita yang tertuang dalam gerakan tari. Para dalang topeng sudah menyebar hingga pelosok daerah Cirebon. Kemudian seiring berjalannya waktu masing-masing daerah tersebut berkembang dan muncul berbagai gaya atau versi penampilan tari topeng. Namun, tetap mempertahankan elemen utama dengan menggunakan properti topeng yang memiliki karakter berbeda-beda. Seperti, Gaya Slangit, Losari, Gegesik, Palimanan, dan Kreo, bahkan penyebaran ini terjadi hingga ke luar daerah yaitu Indramayu, dengan memunculkan pula gaya Indramayu.

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menghadapi berbagai tantangan dalam melindungi warisan budaya, baik yang bersifat fisik maupun tidak fisik. Salah satu permasalahan utama adalah perlindungan warisan budaya yang tidak fisik, seperti tari topeng Panji, di tengah konflik dan perubahan sosial yang cepat. UNESCO juga menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa warisan budaya lokal tetap relevan dan diterima oleh generasi muda yang lebih terpapar pada budaya global.

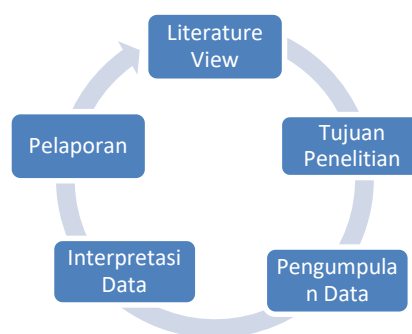
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi seni tari dan seni rupa dalam Tari Topeng Panji khas Cirebon. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen seni rupa dan tari yang ada dalam Topeng Panji serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pertunjukan yang harmonis dan estetis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis integrasi seni rupa dan seni tari dalam Tari Topeng Cirebon. Metode penelitian ini menggunakan teknik studi literatur yang bersumber pada buku, jurnal, artikel, dan penelitian yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena-fenomena seperti,

perilaku, motivasi, persepsi, dan perilaku lainnya yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggambaran dalam setting alam dan dengan menggunakan metodologi alam.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga diperkuat dengan dokumentasi Tari Panji yang relevan. Metodologi adalah suatu pendekatan yang secara umum digunakan untuk mengkaji sebuah topik penelitian (Indrawati, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian kemudian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diobservasi (Wijaya & others, 2020).



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian Kualitatif

HASIL DAN DISKUSI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing. Tipologi Penari Topeng Cirebon dikelompokkan menjadi dua berdasarkan kesamaan dan keistimewaannya. Dilihat dari penggunaan jenis-jenis topeng, prinsip menari, struktur tari, dan ceritanya, sedangkan perbedaannya terletak pada gerakan, kostum dan musiknya. Tari Topeng Panji merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dari Cirebon, Jawa Barat. Tarian ini memiliki akar yang dalam dalam tradisi dan sejarah masyarakat Cirebon. Tari Topeng Panji sering kali dipentaskan dalam berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan perayaan tertentu. Kisah-kisah Panji yang menjadi dasar tarian ini berasal dari epos Jawa Timur dan menggambarkan berbagai cerita tentang kepahlawanan, cinta, dan kebijaksanaan.

Peran Topeng dalam Tari Topeng Panji Cirebon

Tari topeng ini sendiri sebenarnya memiliki banyak ragam jenisnya. Setiap topeng memiliki ciri khas dan karakteristiknya sendiri (Nuryanto, 2023). Topeng Cirebon yang memiliki arti berbeda. Dengan menggambarkan kehidupan manusia dilihat dari sifat-sifat manusia. Penari Topeng Cirebon memiliki dua tipologi yaitu, wilayah barat dan timur (Sholihah & others, 2016).

Setiap wilayah memiliki identitas dan gaya yang berbeda. Wilayah barat diantaranya Gaya Slangit, Gaya Gegasik, dan Gaya Palimanan, sedangkan wilayah timur yaitu Gaya Losari. Karakter topeng dapat dijadikan sebagai cerminan hidup. Seperti dapat dilihat dari karakter Topeng Panji, Topeng Samba, Topeng Rumiang, Topeng Tumenggung dan Topeng Klana. Wilayah timur lebih

menjadikan Tari Topeng sebagai doa untuk menyempurnakan diri dengan Tuhan, alam, dan bumi. Sedangkan wilayah barat lebih mengutamakan hiburan namun, bukan berarti tari topeng Losari tidak bisa digunakan untuk acara hiburan (Saumantri, 2022).

Topeng dalam Tari Topeng Panji Khas Cirebon memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan identitas karakter dan simbolisme cerita yang disampaikan. Setiap topeng dirancang dengan ekspresi wajah, warna, dan detail yang berbeda, yang menggambarkan sifat dan peran karakter tersebut dalam cerita. Misalnya, topeng dengan ekspresi wajah lembut dan tenang biasanya mewakili karakter yang bijaksana dan baik hati, sedangkan topeng dengan ekspresi wajah marah atau jahat mewakili karakter antagonis atau raja yang lalim. Topeng Panji berkarakter halus dengan ruang gerak yang kecil dan lebih banyak diam.

Selain itu, topeng dalam Tari Topeng Panji juga memiliki nilai ritual dan spiritual. Dalam tradisi Cirebon, topeng tidak hanya dianggap sebagai alat pertunjukan, tetapi juga sebagai medium untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Banyak seniman percaya bahwa setiap topeng membawa energi dan makna tersendiri, yang dapat mempengaruhi suasana pertunjukan. Proses pembuatan topeng pun sering melibatkan upacara atau ritual tertentu, menambah dimensi sakral pada setiap karakter yang dihadirkan di atas panggung.

Tari ini sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara keagamaan lainnya. Selain itu, tari Topeng Panji juga menjadi salah satu media untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tarian ini juga sering dipentaskan dalam festival seni dan budaya sebagai upaya untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Cirebon kepada generasi muda dan dunia luar.

Peran topeng tidak hanya terbatas pada aspek visual dan spiritual, tetapi juga mencakup interaksi antara penari dan penonton. Ketika seorang penari mengenakan topeng, mereka tidak hanya menggambarkan karakter, tetapi juga menghidupkan cerita yang diceritakan. Penonton dapat merasakan kedalaman emosi dan konflik yang ditampilkan melalui gerakan dan ekspresi yang ditransmisikan melalui topeng. Dengan kata lain, topeng menjadi jembatan yang menghubungkan dunia seni dengan penonton, menciptakan pengalaman yang mendalam dan mengesankan.

Kostum dan Iringan Musik Tari Topeng Panji Cirebon

Kostum yang dikenakan penari topeng di Cirebon barat (gaya Slangit, gaya Gagsik dan gaya Palimanan) menggunakan kain bermotif mega mendung (batik gaya Cirebon) sedangkan penari di wilayah timur (gaya Losari) dan kain dengan desain riris menjadi tema khas Jawa Tengah karena Lusari terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. (Hassan Navi, 1998)

Topeng Panji merupakan elemen utama dalam tari ini. Terbuat dari kayu yang dicat dengan warna-warna cerah, topeng ini menggambarkan wajah tokoh Panji yang memiliki ekspresi tenang dan bijaksana. Setiap topeng memiliki detail yang sangat spesifik untuk menonjolkan karakteristik tokoh yang diperankan, mulai dari bentuk mata, alis, hingga hiasan di sekeliling topeng. Selain topeng Panji,

ada juga topeng-topeng lain yang digunakan dalam berbagai lakon tari topeng, seperti topeng Samba, Kelana, Rummyang, dan Tumenggung (Sumaryono, 2021).

Busana yang dikenakan oleh penari terdiri dari kain batik dengan motif-motif khas Cirebon. Pakaian ini biasanya berwarna cerah dan sering kali dihiasi dengan berbagai aksesoris tradisional seperti selendang dan kain panjang. Setiap motif dan warna pada kain batik memiliki makna tersendiri yang mencerminkan filosofi hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat Cirebon. Misalnya, motif megamendung yang sering digunakan dalam kostum tari topeng melambangkan kesuburan dan kekuatan.

Selain topeng dan busana, penari juga mengenakan berbagai aksesoris yang memiliki makna simbolis. Berikut adalah beberapa aksesoris yang umum digunakan dalam tari Topeng Panji: (1) Ikat kepala, melambangkan keberanian dan keteguhan hati. (2) Kalung dan gelang, melambangkan status sosial dan kemakmuran. (3) Sabuk, melambangkan kekuatan dan pengendalian diri. (4) Selendang, melambangkan keluwesan dan keanggunan gerak penari.

Pembuatan Topeng Panji Cirebon

Pembuatan topeng Panji Cirebon dimulai dengan perancangan desain yang matang. Seniman akan membuat sketsa karakter yang akan diwakili, mempertimbangkan ekspresi wajah, warna, dan simbolisme yang sesuai dengan karakter dalam pertunjukan. Setelah desain disetujui, langkah berikutnya adalah pemilihan bahan. Umumnya, bahan yang digunakan meliputi kayu, kertas, atau fiberglass, dengan pilihan tergantung pada jenis topeng yang ingin dibuat dan ketahanan yang diinginkan. Kayu sering digunakan untuk topeng yang lebih tradisional dan kuat, sementara kertas lebih ringan dan mudah dibentuk.

Setelah bahan dipilih, proses berlanjut dengan pembuatan kerangka topeng. Jika menggunakan kayu, seniman akan memahat atau mengukir kayu sesuai dengan desain yang telah dibuat. Untuk bahan lain, kerangka dapat dibentuk menggunakan teknik lipatan atau perekat. Selanjutnya, topeng yang sudah memiliki kerangka akan melalui tahap pengecatan. Pengecatan dilakukan dengan hati-hati untuk menambah detail dan warna pada topeng, dengan warna-warna cerah dan kontras yang sering digunakan untuk menarik perhatian.

Setelah pengecatan, topeng biasanya dipoles agar terlihat mengkilap dan lebih menarik. Pada tahap ini, seniman juga akan memasang aksesoris tambahan seperti bulu, kain, atau ornamen lainnya yang tidak hanya mempercantik tampilan topeng, tetapi juga menambah kedalaman karakter yang diperankan. Setelah semua elemen terpasang, topeng diperiksa untuk memastikan semua detail sudah sesuai. Proses *finishing* dilakukan untuk memberikan sentuhan akhir yang halus, sehingga topeng siap digunakan dalam pertunjukan.

Dengan demikian, proses pembuatan topeng Panji Cirebon bukan hanya sekadar teknik, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal. Setiap topeng yang dihasilkan membawa cerita dan makna, menjadikannya objek seni yang bernilai tinggi dalam pertunjukan Tari Topeng Panji.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Panji khas Cirebon merupakan representasi yang kaya akan integrasi seni tari dan seni rupa. Elemen gerak tari dan desain topeng dalam Tari Topeng Panji tidak hanya mencerminkan keindahan estetika, tetapi juga menyampaikan cerita, nilai-nilai moral, dan simbolisme yang mendalam. Topeng Panji sebagai elemen utama dalam tarian ini, dirancang dengan ekspresi wajah dan warna yang mencerminkan karakter tertentu, sekaligus menjadi medium komunikasi spiritual dalam konteks budaya Cirebon. Kostum dan aksesori yang digunakan oleh para penari menambah dimensi visual dan simbolik, mencerminkan filosofi hidup masyarakat setempat. Proses pembuatan topeng yang melibatkan ritual tradisional mempertegas nilai sakral seni ini. Tari Topeng Panji juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal, mempererat hubungan sosial, dan memperkenalkan warisan budaya Cirebon kepada generasi muda maupun dunia internasional. Melalui integrasi seni tari dan seni rupa, Tari Topeng Panji menciptakan harmoni estetika yang tidak hanya memperkaya warisan budaya lokal tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam melestarikan identitas budaya Cirebon di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi Potensi Objek Pemajuan Kebudayaan di Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2825–2838.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (2012). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Indrawati, D. (2021). Eksplorasi etnomatematika pada tari topeng malangan sebagai sumber belajar matematika sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(8), 3114–3123.
- Kim, Y. (2021). The Impact of K-Pop on Global Youth Culture. *Journal of Korean Studies*, 30(2), 100–115.
- Nurchahyo, H. (2022). *Memahami Budaya Panji*. Komunitas Seni Budaya BranGWetaN.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi drama*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Saumantri, T. (2022). Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 32–41.
- Sholihah, G. A., & others. (2016). *Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Sumaryono, S. (2021). *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta, Jejak Lain Perkembangan Seni Pertunjukan Topeng di Jawa*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wijaya, H., & others. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.